

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Peran

Menurut Soerjono Soekanto, peran dapat dipahami sebagai bagian dinamis dari suatu status atau kedudukan sosial yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Dengan kata lain, peran adalah manifestasi nyata dari kedudukan yang dijalani oleh individu dalam kehidupan sosialnya. Ketika seseorang melaksanakan tugas, tanggung jawab, hak, dan kewajiban yang melekat pada posisi sosialnya, maka ia sedang menjalankan peran tersebut. Peran tidak hanya mencerminkan eksistensi individu dalam suatu struktur sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu berinteraksi, berkontribusi, dan menyesuaikan diri dengan norma serta harapan sosial yang ada. Jadi, peran mencakup perilaku dan tindakan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan kedudukan sosialnya, serta menjadi jembatan antara status yang dimiliki dengan fungsi sosial yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *peran* memiliki beberapa makna, salah satunya adalah "perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat". Artinya, individu yang menempati posisi tertentu dalam

¹² *Ibid*

masyarakat diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan norma dan ekspektasi sosial yang melekat pada kedudukannya tersebut.¹³

Peran dapat dimaknai sebagai serangkaian tindakan atau perilaku yang dijalankan oleh individu dalam konteks tertentu, sesuai dengan posisi atau tanggung jawab yang dimilikinya. Peran dalam konteks media pembelajaran digital, merujuk pada fungsi, kontribusi, dan pengaruh yang dijalankan oleh media tersebut dalam mendukung proses belajar mengajar. Peran ini bukan sekadar kehadiran media sebagai alat bantu, melainkan mencakup bagaimana media digital secara aktif membentuk, memfasilitasi, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran digital memiliki peran strategis dalam menyampaikan materi secara lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses, sehingga mampu menjawab tantangan pembelajaran di era teknologi. Dalam kerangka organisasi pendidikan, peran media digital mencerminkan tanggung jawabnya sebagai sarana transformasi pedagogis, memperkuat motivasi belajar peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan dinamis sesuai perkembangan zaman.¹⁴

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa peran merupakan suatu kumpulan sikap, tingkah laku, atau tindakan yang diharapkan dan diantisipasi oleh masyarakat atau kelompok tertentu dari individu yang menempati posisi

¹³ B A B Ii and Landasan Konseptual, 'Marlin M. Friedman,et.Al', pp. 19–39.

¹⁴ B A B Ii and A Peran, 'Organization and Management', *Handbook of Educational Ideas and Practices*, 2015, pp. 377–518, doi:10.4324/9781315717463-14.

atau status sosial tertentu. Dengan kata lain, peran mencerminkan harapan sosial yang melekat pada seseorang sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, yang memandu bagaimana ia sebaiknya bertindak dalam berbagai situasi guna memenuhi ekspektasi lingkungan sosialnya.

2. Media Pembelajaran

a. Peran Media Pembelajaran

Peran media pembelajaran dalam proses belajar sangatlah penting. Pertama, media pembelajaran membantu memperjelas penyampaian materi sehingga tidak hanya terbatas pada kata-kata lisan maupun tulisan. Kedua, media dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan kemampuan indra peserta didik. Ketiga, penggunaan media yang tepat dan bervariasi mampu mengurangi sikap pasif siswa. Keempat, media pembelajaran mencegah terjadinya kesalahpahaman terhadap objek atau konsep yang diajarkan. Kelima, media berfungsi menjembatani antara hal-hal yang nyata dengan yang bersifat abstrak.¹⁵

Karena itu, media pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Jika guru tidak menghadirkan variasi melalui media, siswa akan mudah merasa bosan sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Oleh sebab itu, guru perlu menggunakan media pembelajaran agar proses belajar lebih aktif, menarik, dan memudahkan siswa memahami materi.

¹⁵ 'No Title', 15.2 (2024), pp. 211–22.

Seperti yang dijelaskan Jauhari 2018, media pembelajaran memiliki peran besar dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Kehadiran media membuat peran guru tidak hanya sebagai sumber utama informasi, melainkan juga sebagai fasilitator. Bahkan, media pembelajaran kini dipandang sebagai sumber belajar yang dapat mencakup seluruh lingkungan di sekitar peserta didik.¹⁶

b. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Penggunaan berbagai jenis media, terutama yang berbasis audio-visual, telah terbukti mampu menarik perhatian siswa dan membuat proses pembelajaran lebih interaktif serta mudah dipahami. Di lingkungan pendidikan seperti pesantren, pemanfaatan media ini dapat membantu menyampaikan materi dengan lebih efektif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.¹⁷

Dengan adanya berbagai alat dan teknologi yang tersedia, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih optimal, baik dari segi efektivitas, efisiensi, maupun pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Teknologi ini juga berperan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan beragam gaya belajar

¹⁶ *Ibid*, hal 215

¹⁷ Mardiah Astuti and others, 'Media Pembelajaran Sebagai Pusat Sumber Belajar', *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4.5 (2024), pp. 702–9, doi:10.54957/jolas.v4i5.870.

siswa, sehingga setiap individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.¹⁸

Menurut Arsyad (2013), media pembelajaran mencakup berbagai alat dan teknik yang secara langsung berhubungan dengan metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Media ini berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.¹⁹

Sementara itu, Rudi Bretz, sebagaimana dikutip oleh Sadiman (1993), mengelompokkan media pembelajaran ke dalam delapan kategori yang didasarkan pada karakteristiknya.

- 1) Media audio visual gerak.
- 2) Media audio visual diam.
- 3) Media audio semi gerak.
- 4) Media visual gerak.
- 5) Media visual diam.
- 6) Media visual semi gerak.
- 7) Media audio.
- 8) Media cetak.

Pengelompokan ini dilakukan untuk memahami perbedaan dalam bentuk, sifat, serta cara kerja masing-masing media dalam mendukung proses pendidikan. Dengan adanya klasifikasi ini,

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

pendidik dapat memilih dan memanfaatkan media yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta karakteristik peserta didik.²⁰

Sedangkan menurut Nunu Mahnun (2012), istilah “media” berasal dari bahasa Latin “medium,” yang memiliki makna sebagai perantara atau pengantar. Dalam konteks pembelajaran, media berfungsi sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada penerima atau peserta didik. Penggunaan media dalam proses pengajaran berperan penting dalam memperlancar komunikasi dan meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Dengan adanya media pembelajaran, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep yang diajarkan, sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar mereka secara optimal.²¹

c. Karakteristik Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki berbagai bentuk, salah satunya dapat dipahami melalui demonstrasi menggunakan manusia, objek nyata, atau pengalaman langsung yang berfungsi sebagai alat bantu dalam membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut Gerlach dan Ely (dalam Arsyad, 2014:15), terdapat tiga karakteristik media yang menjadi alasan mengapa media digunakan serta hal-hal yang dapat dilakukan

²⁰ Talizaro Tafonao, ‘Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa’, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2.2 (2018), p. 103, doi:10.32585/jkp.v2i2.113.

²¹ *Ibid*

oleh media yang mungkin sulit atau kurang efektif jika dilakukan oleh guru secara langsung.²²

1) Fiksatif

Media dapat merekam, menyimpan, dan merekonstruksi peristiwa atau objek, sehingga memungkinkan pengurutan dan pengulangan kejadian, seperti melalui foto, video, atau film.

2) Manipulatif

Media mampu mengubah atau mempercepat penyajian suatu peristiwa, misalnya dengan teknik *time-lapse* untuk menunjukkan proses biologis yang memakan waktu lama dalam hitungan menit.

3) Distributif

Media memungkinkan penyebaran informasi secara luas dan serentak, sehingga banyak siswa dapat mengalami stimulus pembelajaran yang sama tanpa dibatasi ruang.

Menurut Ahmad Rohani yang dikutip oleh Musfiqon (2012:29), media pembelajaran secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut ;²³

1) Media pembelajaran mencakup alat peraga, baik langsung maupun tidak langsung.

2) Media ini digunakan dalam proses komunikasi pembelajaran.

²² Agung Nurul Hidayat and Saepul, 'Analisis Karakteristik Media Pembelajaran Secara Umum', *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 8.1 (2023), pp. 29–36.

²³ *Ibid*

- 3) Media pembelajaran berperan efektif dalam mendukung proses belajar mengajar.
 - 4) Media pembelajaran mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting.
 - 5) Media pembelajaran berkaitan erat dengan metode mengajar dan komponen sistem pembelajaran lainnya.
- d. Tujuan Media Pembelajaran

Media atau alat pembelajaran sangat penting karena berpengaruh besar terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Penggunaan media pembelajaran memiliki beberapa manfaat, antara lain ²⁴:

1) Memperjelas Materi

Media membantu menjelaskan materi agar tidak hanya disampaikan secara verbal, sehingga lebih mudah dipahami.

2) Mengatasi Keterbatasan

Media dapat menggantikan hal-hal yang sulit dihadirkan secara langsung, seperti objek yang terlalu besar atau terlalu jauh, dengan gambar, video, model, dan sebagainya.

3) Meningkatkan Keaktifan Siswa

Penggunaan media yang tepat dan bervariasi membuat siswa lebih aktif dan tidak cepat bosan.

²⁴ Fadilah and others, 'Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat Dan Urgensi Media Pembelajaran'. Hal 9-10

Berdasarkan uraian dan penjelasan para ahli diatas, penulis menyimpulkan dengan adanya media pembelajaran, guru atau dosen dapat menghindari pola pengajaran yang monoton dan membosankan, sehingga peserta didik tetap termotivasi untuk belajar. Selain itu, penggunaan media yang tepat memungkinkan pendidik untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, menciptakan variasi dalam penyampaian materi, serta membangun lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini juga berkontribusi pada terciptanya iklim emosional yang positif di dalam kelas, di mana interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih efektif, kolaboratif, serta dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Digital

a. Pengertian Digital

Era digital bukan sekadar proses mengubah konten media ke dalam format digital berupa bit. Lebih dari itu, era ini merepresentasikan kehidupan dinamis dari media baru (*new media*) yang mencakup perubahan besar dalam cara isi media diproduksi, disebarluaskan, dan diakses. Menurut Lev Manovich, inti dari era digital terletak pada sifatnya yang interaktif dan hubungan yang lebih erat antara media dan konsumennya. Artinya, media kini dapat

diakses secara langsung, kapan saja, dan dari mana saja dengan kemudahan tinggi ciri khas dari konektivitas real-time.²⁵

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa dampak signifikan terhadap sektor pendidikan. Perubahan ini mendorong para pendidik, khususnya guru, untuk memiliki kemampuan literasi digital yang memadai serta mampu mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam proses pembelajaran di kelas. Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai penerapan sistem berbasis digital yang mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Selain itu, teknologi ini turut mendorong terbentuknya konstruksi pengetahuan secara mandiri, pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan inkuiri, serta pembelajaran berbasis eksplorasi oleh peserta didik. Lebih jauh, teknologi digital juga memungkinkan terselenggaranya komunikasi dan kolaborasi secara daring, baik antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik itu sendiri, meskipun berada di lokasi geografis yang berbeda. Hal ini membuka peluang yang lebih luas bagi terciptanya lingkungan belajar yang fleksibel, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.²⁶

²⁵ Rustam Aji, 'DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)', *Islamic Communication Journal*, 1.1 (2016), pp. 43–54, doi:10.21580/icj.2016.1.1.1245.

²⁶ Nadila, 'Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran', *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2.1 (2024), pp. 37–46, doi:10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v2i1.72.

b. Manfaat Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Teknologi digital membawa banyak manfaat dalam pembelajaran. Pertama, teknologi ini mendorong pembelajaran yang interaktif dan membuat siswa lebih aktif, misalnya melalui e-learning yang dapat memperluas pengalaman belajar, membangun komunitas belajar, serta memberi akses informasi terbaru bahkan sebelum guru menyampaikan materi.

Kedua, teknologi bisa menghubungkan kelas dari tempat berbeda untuk berdiskusi tentang isu-isu global, sehingga siswa dapat belajar secara kolaboratif dengan memanfaatkan internet, video, atau aplikasi pesan.

Ketiga, penggunaan teknologi membuat belajar lebih menarik dan menyenangkan. Namun, perlu diperhatikan agar semua siswa mendapat akses yang sama dan tidak menggunakannya secara berlebihan.

Keempat, teknologi digital juga memungkinkan adanya umpan balik cepat dan real-time. Hal ini membantu guru memperbaiki cara mengajar, sekaligus memberi siswa kesempatan untuk memahami kemajuan belajarnya dan memperbaiki metode belajar mereka.

Dengan demikian, teknologi digital bukan hanya mempercepat penyampaian informasi, tetapi juga memperkaya interaksi guru dan siswa.²⁷

c. Tantangan Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Meskipun teknologi banyak diinvestasikan dalam dunia pendidikan, efektivitas dan efisiensinya masih sering dipertanyakan dibanding metode tradisional. Oleh karena itu, penting bagi guru dan sekolah untuk bijak dalam memilih dan menggunakan teknologi, serta mengevaluasi dampaknya. Berikut beberapa hal yang perlu dipertimbangkan²⁸:

- 1) Kesenjangan Digital: Tidak semua guru, siswa, dan orang tua memiliki akses merata terhadap teknologi dan internet.
- 2) Biaya dan Ketertinggalan Teknologi: Investasi teknologi mahal dan cepat usang, sehingga perlu memilih teknologi yang tahan lama dan relevan.
- 3) Kendala Infrastruktur: Masalah seperti koneksi internet lambat memerlukan solusi yang melibatkan tenaga ahli agar perangkat bisa dimanfaatkan optimal.
- 4) Keamanan dan Kesehatan: Risiko seperti cyberbullying, kebocoran data, hingga gangguan kesehatan akibat penggunaan perangkat harus diantisipasi.

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

- 5) Dukungan Sekolah: Sekolah perlu memberi ruang bagi guru dan siswa untuk bereksplorasi dan berinovasi dalam lingkungan digital.
- 6) Peran Guru: Guru perlu memahami berbagai teknologi dan menggunakannya secara strategis untuk mendukung capaian pembelajaran, bukan hanya sekadar memilih perangkat atau aplikasi.

4. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Sardiman menjelaskan bahwa istilah *motivasi* berasal dari kata *motif*, yang berarti dorongan batin untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi dapat diartikan sebagai ajakan atau dorongan untuk bertindak. Sementara itu, menurut Mc. Donald (dalam Djamarah, 2002), motivasi merupakan upaya untuk memperbaiki kondisi batin seseorang, yang terlihat melalui emosi dan reaksi dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Slameto juga menyatakan bahwa tingkat motivasi seseorang memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilannya dalam proses belajar.²⁹

Peran guru sangatlah penting, terutama dalam menumbuhkan motivasi dan semangat belajar peserta didik. Dengan adanya motivasi, peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal

²⁹ Pada Pasien and Hipertensi Studi, '3 1,2,3', 4 (2024), pp. 2020–25.

dan merasakan manfaat dari ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu dengan cara menyusun perencanaan pembelajaran, mengorganisasi kegiatan belajar di kelas, memberikan arahan, membimbing, mengajar, serta melakukan evaluasi terhadap proses belajar. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bersama guru.³⁰

Pada dasarnya, upaya memotivasi siswa dalam pendidikan merupakan sebuah proses yang mencakup tiga hal utama³¹:

- 1) Membimbing siswa agar dapat menerima dan memahami berbagai pengalaman yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung;
- 2) Menumbuhkan semangat dan dorongan dalam diri siswa sehingga mereka memiliki kemauan yang kuat untuk belajar; dan
- 3) Mengarahkan perhatian siswa secara fokus pada satu tujuan tertentu, yaitu tujuan pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena hal ini memengaruhi seberapa besar keterlibatan dan usaha yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Dalam

³⁰ Novi Cahya Dewi, 'Jurnal Edukatif', *Jurnal Edukatif*, V.1 (2019), pp. 66–72.

³¹ Dewi, 'J. Edukatif'.

kajian psikologi pendidikan, motivasi umumnya dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi ini berperan dalam membentuk perilaku belajar siswa dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk dalam pembelajaran agama Islam.³²

1) Motivasi Intrinsik

Menurut Ryan dan Deci (dalam Salami Mahmud et al., 2023), motivasi intrinsik memiliki peran yang sangat penting karena menunjukkan bahwa secara alami manusia memiliki dorongan untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memiliki motivasi intrinsik terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka merasa senang, puas, atau tertantang oleh proses belajar itu sendiri, bukan karena mengharapkan hadiah atau nilai dari luar. Misalnya, seorang siswa mungkin menikmati menyelesaikan soal matematika karena merasa puas dengan proses pemecahan masalah tersebut, tanpa memikirkan nilai atau penghargaan yang mungkin didapat. Motivasi intrinsik ini sangat berkaitan dengan faktor-faktor dari dalam diri, seperti minat, cita-cita, dan rasa kendali pribadi. Siswa yang termotivasi secara intrinsik biasanya lebih aktif mencari pengetahuan, lebih terlibat dalam proses

³² Pasien and Studi, '3 1,2,3'.

belajar, dan cenderung memiliki motivasi belajar yang bertahan dalam jangka waktu yang lama.³³

2) Motivasi Ekstrinsik

Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berkaitan dengan dorongan yang berasal dari luar diri seseorang, seperti penghargaan, hukuman, atau pengakuan dari lingkungan sosial. Dalam dunia pendidikan, motivasi ekstrinsik sering digunakan untuk mendorong siswa mencapai tujuan tertentu, misalnya mendapatkan nilai tinggi atau penghargaan dari guru maupun orang tua. Meskipun motivasi ini dapat mendorong siswa untuk belajar, beberapa penelitian menunjukkan bahwa jika dorongan dari luar menjadi terlalu dominan, siswa mungkin kehilangan minat terhadap proses belajar itu sendiri dan hanya berfokus pada hasil atau penghargaan yang akan diperoleh. Namun demikian, motivasi ekstrinsik tidak selalu berdampak negatif. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa motivasi jenis ini juga dapat menimbulkan rasa senang dan kepuasan, terutama jika dikaitkan dengan tujuan jangka panjang, seperti pengembangan keterampilan untuk karier atau pencapaian pribadi. Misalnya, siswa yang kurang berminat pada suatu mata pelajaran tetap bisa termotivasi apabila mereka membayangkan

³³ *Ibid*

akan mendapatkan penghargaan eksternal, seperti beasiswa atau kesempatan kerja di luar negeri.³⁴

c. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil dari interaksi antara dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³⁵

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu:

a) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi jasmani secara umum, yang mencakup kesehatan organ-organ tubuh dan sendi-sendi. Kondisi fisik yang baik akan berpengaruh terhadap semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk menjaga kesehatan fisik, penting bagi siswa untuk menerapkan pola makan dan minum yang teratur, rutin berolahraga, serta memiliki waktu istirahat yang cukup.

b) Aspek Psikologis

³⁴ *Ibid*

³⁵ Halimah Tusaddiyah Siregar, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Dalam Pembelajaran PAI', 2.2 (2024), pp. 215–26.

Aspek psikologis mencakup berbagai faktor kejiwaan yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Faktor-faktor psikologis yang dianggap paling penting antara lain:

(1) Intelegensi (Kecerdasan)

Intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi baru, memahami dan menggunakan konsep-konsep abstrak, serta mempelajari hubungan antar konsep dengan cepat dan efektif. Tingkat intelegensi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Semakin tinggi kecerdasan siswa, semakin besar kemungkinan ia meraih kesuksesan dalam belajar. Sebaliknya, jika kemampuan intelegensinya rendah, maka peluangnya untuk berhasil pun akan lebih kecil.

(2) Sikap

Sikap adalah kecenderungan internal seseorang untuk merespons suatu objek, orang, atau situasi, baik secara positif maupun negatif. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap guru dan mata pelajaran cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang bersikap negatif akan

mengalami kesulitan dalam belajar karena kurang tertarik terhadap pelajaran yang diberikan.

(3) Bakat

Bakat adalah kemampuan bawaan atau potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai prestasi tertentu di masa depan. Setiap individu memiliki bakat yang bisa dikembangkan. Bakat ini sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar yang dapat dicapai siswa.

(4) Minat

Minat adalah dorongan dari dalam diri seseorang untuk tertarik dan terlibat dalam suatu kegiatan. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu pelajaran cenderung lebih fokus, tekun, dan giat dalam belajar. Hal ini pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

(5) Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau semangat dari dalam diri yang membuat seseorang ingin melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar yang tinggi akan membuat siswa terdorong untuk belajar dengan sungguh-sungguh demi meraih hasil yang maksimal.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam kajian pustaka ini, penulis berusaha memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang penulis lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, guna membuktikan keaslian dari penelitian yang penulis lakukan. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Artikel karya dari Siti Maimunah, Muhammad Saidun Anwar, dan Irhamudin dengan judul *“Peranan Media Sosial Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung”*. Di dalam jurnal ini membahas tentang media sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung. Saat ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Melalui media sosial, siswa lebih mudah mengakses materi pelajaran, dan guru dapat berinovasi dalam menghindari metode pembelajaran yang monoton. Pemanfaatan media sosial oleh guru mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menarik, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Beberapa jenis media sosial yang dinilai paling efektif dalam mendukung pembelajaran antara lain WhatsApp, Instagram, dan

YouTube. Namun, WhatsApp menjadi platform yang paling dominan digunakan di SMK Miftahul Ulum karena kemudahan akses serta frekuensi penggunaannya yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui platform ini, siswa dapat berdiskusi, mengumpulkan tugas, serta menerima materi pembelajaran secara fleksibel. Walaupun media sosial memberikan banyak manfaat, ada tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam menyaring informasi yang tersebar. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dengan informasi yang menyesatkan (hoaks). Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan edukasi mengenai literasi digital. Guru dituntut untuk membimbing siswa agar menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, guru juga perlu terus mengikuti perkembangan teknologi agar mampu memanfaatkan media sosial secara optimal sebagai alat pembelajaran. Secara keseluruhan, media sosial memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, diperlukan kerja sama yang solid antara guru, siswa, dan pihak sekolah untuk memaksimalkan manfaatnya serta mengatasi berbagai tantangan yang ada. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat bantu yang kuat dalam menciptakan proses pembelajaran PAI yang lebih dinamis dan efektif.³⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam dan

³⁶ Peranan Media and others, 'Jurnal Keislaman', 2, pp. 235-42.

menyeluruh terkait permasalahan yang dikaji. Metode deskriptif dalam konteks ini dimanfaatkan untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan faktual mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Peneliti berusaha untuk memahami dan mendeskripsikan kondisi nyata yang terjadi di lokasi penelitian tanpa memanipulasi variabel-variabel yang ada. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu bulan Maret hingga April tahun 2025. Peneliti memilih SMK Miftahul Ulum yang berlokasi di Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian. Pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sekolah tersebut relevan dengan topik yang diangkat, sehingga diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan representatif untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.³⁷

Penelitian ini memiliki kesamaan metodologis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Meskipun demikian, terdapat sejumlah perbedaan yang cukup signifikan, seperti perbedaan dalam lokasi pelaksanaan penelitian, fokus utama kajian yang diangkat, serta temuan atau hasil yang diperoleh dari masing-masing penelitian tersebut.

2. Artikel karya dari Yogi Setiawan, Fani Nurjanah, Erik Wilgian Ramadhan, Fiqra Muhamad Nazib dengan judul *“Peran Strategis Media Pembelajaran PAI Berbasis Digital di SMA”*. Di dalam skripsi ini

³⁷ *Ibid*

membahas tentang media pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar serta memperdalam pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keagamaan. Penggunaan media ini berkontribusi besar dalam menumbuhkan minat belajar siswa, memperjelas konsep-konsep yang diajarkan, mengembangkan berbagai keterampilan, memperkuat interaksi antara guru dan siswa, serta memperluas jangkauan dan kedalaman materi pembelajaran. Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), media pembelajaran PAI berbasis digital diterapkan melalui beragam platform teknologi pendidikan. Penggunaan media digital ini mempermudah dan mempercepat penyampaian materi ajar kepada peserta didik. Di samping itu, media digital memungkinkan akses belajar yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, terdapat pula tantangan yang perlu diperhatikan, seperti kurang optimalnya peran media digital dalam membentuk karakter dan akhlak mulia. Selain itu, ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi digital juga dapat berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan strategi pembelajaran yang seimbang agar pemanfaatan media digital tetap mendukung tujuan pendidikan yang holistik.³⁸

³⁸ Yogi Setiawan and others, 'Peran Strategis Media Pembelajaran PAI Berbasis Digital Di SMA', 2024.

Penelitian ini menerapkan metode Systematic Literature Review (SLR), yaitu pendekatan yang digunakan untuk secara sistematis mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai studi atau hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya (Isnaeni, 2012). Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap topik yang diteliti dengan mengintegrasikan temuan-temuan yang relevan dari berbagai sumber ilmiah.³⁹

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya terletak pada metode penelitian yang digunakan serta lokasi pelaksanaan penelitian. Sementara itu, kesamaan dari kedua penelitian tersebut adalah keduanya sama-sama memusatkan perhatian pada satu bidang kajian, yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan konteks geografis, fokus kajian tetap berada dalam ruang lingkup yang serupa.

3. Artikel karya dari Dina Fatihatul Faidah dengan judul *“Peranan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMPN 1 Purwosari Pasuruan”*. Di dalam jurnal ini membahas tentang media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar. Peran media tidak hanya sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari

³⁹ *Ibid*

kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran dapat menggantikan peran guru dalam menyampaikan materi, sekaligus memiliki potensi khusus yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, media pembelajaran dapat dianggap sebagai sumber belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI, terutama dalam meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar.⁴⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara menyeluruh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian serta memahami konteks sosial yang melatarbelakangi perilaku dan pandangan mereka. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi langsung dari narasumber seperti guru, siswa, maupun pihak-pihak terkait lainnya. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari

⁴⁰ Smpn Purwosari, 'Peranan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (Uin) Malang', 2009, pp. 1–104.

berbagai sumber tertulis atau visual seperti foto, arsip sekolah, atau dokumen resmi yang mendukung penelitian.⁴¹

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tempat penelitian. Terdapat juga persamaan dalam penelitian ini yaitu dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memanfaatkan berbagai teknik seperti observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan, serta pengumpulan dokumen-dokumen pendukung. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi riil di lapangan dibandingkan dengan pendekatan lain yang mungkin digunakan oleh penulis dalam penelitiannya sendiri.

4. Artikel karya dari Munawir, Ainur Rofiqoh, Ismi Khairani dengan judul *“Peran Media Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah”*. Di dalam jurnal ini membahas tentang media interaktif seperti video animasi, permainan edukatif, dan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi terbukti cukup efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Guru dapat memanfaatkan berbagai media interaktif tersebut untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Penggunaan media interaktif memiliki beberapa peran penting, antara lain menghadirkan pengalaman belajar

⁴¹ *Ibid*

yang lebih menarik, memberikan umpan balik secara cepat, serta meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Media interaktif juga dapat menjadi solusi bagi guru untuk mengatasi kejenuhan siswa selama mengikuti pelajaran. Dukungan teknologi yang tersedia saat ini memudahkan guru untuk terus berinovasi dan mencari media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memperluas wawasan dan mengembangkan kreativitas dalam mengajar agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.⁴²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan tujuan penulisan yang ingin menganalisis peran bahan ajar interaktif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (literature review), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai bahan bacaan yang pernah dibaca, seperti buku, jurnal, artikel, serta sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk memperoleh informasi ilmiah berupa teori-teori, metode, dan pendekatan

⁴² Munawir Munawir, Ainur Rofiqoh, and Ismi Khairani, 'Peran Media Interaktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9.1 (2024), pp. 63–71 <<http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i1.2828>>.

yang telah dipublikasikan sebelumnya. Seluruh informasi yang diperoleh kemudian diolah dan disusun dalam bentuk uraian yang runtut dan mudah dipahami oleh pembaca.⁴³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan utama antara penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian serta proses dalam pengumpulan data dengan metode literature review. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi langsung terhadap objek penelitian, wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan, serta pengumpulan dokumen atau data tertulis yang mendukung. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, kontekstual, dan mendalam mengenai permasalahan yang dikaji.

5. Artikel karya dari M. Fani Burhan Firmansyah, Ardila Tiwi Puspita Sari, Nazala Syifaus Shudur, Aang Kunapei yang berjudul *“Peran Media Sosial dalam Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam”*. Di dalam jurnal ini membahas tentang motivasi yang berasal dari luar individu disebut sebagai motivasi ekstrinsik. Dalam hal ini, individu terdorong untuk mencapai tujuan pendidikan tanpa terlalu mempertimbangkan apa yang dipelajari atau proses pembelajarannya. Media sosial merupakan jenis media daring yang

⁴³ *Ibid*

memungkinkan terjadinya interaksi sosial, serta merupakan perkembangan dari teknologi web berbasis internet. Media ini memungkinkan setiap individu untuk berpartisipasi dan berbagi ide, pendapat, aktivitas belajar, serta minat dalam suatu jaringan sosial. Media sosial juga dapat mendukung siswa untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menjalani proses pembelajaran. Namun demikian, terdapat pula tantangan yang perlu diwaspadai, seperti penyebaran informasi yang tidak valid dan penggunaan media sosial secara berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana dalam memanfaatkan media sosial agar pengaruhnya terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap positif dan bermanfaat.⁴⁴

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mendorong semangat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁴⁵

Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu hasil akhir data yang dianalisis. Terdapat juga persamaan yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi.

⁴⁴ M Fani Burhan Firmansyah and others, 'Peran Media Sosial Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam', 1.3 (2024).

⁴⁵ *Ibid*

C. Kerangka Teori

Tabel 2.1
Kerangka Teori

